

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK BERBASIS *RELIGIOUS CULTURE* PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 17 MERANGIN
JAMBI**



Oleh: **Amin Hudyanto, S.Pd**
NIM : 21204011010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amin Hudyanto, S.Pd

NIM : 21204011010

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan bahwa sesungguhnya tesis ini adalah hasil karya penelitian saya sendiri dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Juni 2025

Yang Menyatakan



Amin Hudyanto, S.Pd

NIM. 21204011010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amin Hudyanto, S.Pd

NIM : 21204011010

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Dengan ini menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 07 Juli 2025

Yang Menyatakan



Amin Hudyanto, S.Pd

NIM. 21204011010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER *RELIGIOUS CULTURE* DI SMPN 17 MERANGIN

Yang ditulis oleh:

Nama : Amin Hudyanto, S.Pd
NIM : 21204011010
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Saya berpedapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 08 Juli 2025

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Tasman Hamami, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2731/Un.02/DT/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER
CULTURE DI SMPN 17 MERANGIN

RELIGIOUS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMIN HUDIYANTO, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 21204011010
Telah diujikan pada : Jumat, 08 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

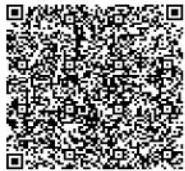
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. H. Tasman, M.A.
SIGNED

Valid ID: 68ad7432c00ca



Penguji I
Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68a9cc09e4665



Penguji II
Dr. Nur Hidayat, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68a830af44089



Yogyakarta, 08 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68adb2041d221

MOTTO

QS. Al-Ahdzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝٢١

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Ahzab [20]: Ayat 21)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S Al-Ahdzab : 21

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Program Magister Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Amin Hudyanto, Nim 21204011010. “Strategi Guru Pai Dalam Mengembangkan Karakter Religious Culture Di Smpn 17 Merangin.” Tesis. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Magister Pendidikan Agama Islam, 2025. Dosen Pembimbing Prof. Dr. H. Tasman Hamami, M.A.

Kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan yang muncul akibat lemahnya pembinaan moral dan spiritual dilingkungan pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak dilaksanakan secara efektif dapat berdampak pada perilaku menyimpang peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak mulia peserta didik melalui penguatan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini dilakukan di SMPN 17 Merangin Jambi karena memiliki pendekatan khas dalam membentuk budaya religius (*religious culture*) yang diyakini mampu menekan kenakalan remaja dan mengembangkan karakter religius.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan tentang obyek yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data berasal dari kepala sekolah, guru PAI, waka kurikulum, dan peserta didik kelas VIII dan IX. Keabsahan data diuji validitasnya menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Kemudian data dianalisis dengan prosedur analisis Creswell yakni mengumpulkan data, transkrip data, pengkodean data, analisis data, dan interpretasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terbentuknya *religious culture* peserta didik di SMPN 17 Merangin Jambi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: *pertama*, kegiatan keagamaan seperti shalat duha berjamaah, pembacaan asmaul husna, literasi spiritual atau kultum, pembacaan yasin dan tahlil, hafalan juz 30, BTQ dan SBQ, dan santunan anak yatim. *Kedua*, strategi yang digunakan guru PAI dalam mengembangkan karakter peserta didik berbasis *religious culture* yaitu guru sebagai teladan (*role model*) dan penanaman pembiasaan yang dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. *Ketiga*, hasil penerapan *religious culture* di sekolah tersebut menjadikan kesadaran beragama peserta didik, terjadi perubahan sikap dan perilaku peserta didik serta terbentuknya karakter religius peserta didik.

Kata Kunci: Strategi guru PAI, Guru PAI, *Religious Culture*

ABSTRAK

Amin Hudiyanto, Student ID 21204011010. “Paisa Teacher Strategy in Developing Religious Culture Character at Smpn 17 Merangin.” Thesis. Faculty of Islamic Education and Teacher Training. Master of Islamic Religious Education, 2025. Supervisor: Prof. Dr. H. Tasman Hamami, M.A.

Juvenile delinquency is one of the problems that arise due to weak moral and spiritual guidance in educational environments. Ineffective implementation of Islamic Religious Education (PAI) can lead to deviant behavior among students. Schools, as formal educational institutions, play a strategic role in shaping students' noble character through the reinforcement of religious values. This study was conducted at SMPN 17 Merangin Jambi, which is known for its distinctive approach in developing a religious culture believed to reduce juvenile delinquency and foster religious character.

This study employed a qualitative approach aimed at describing the research subject in depth. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. The sources of data consisted of the principal, Islamic Religious Education (PAI) teachers, the vice principal of curriculum, and students from grades VIII and IX. The validity of the data was ensured through triangulation of techniques and sources. Data analysis followed Creswell's procedures, including data collection, transcription, coding, analysis, and interpretation.

The results of this study show that the formation of a religious culture among students at SMPN 17 Merangin Jambi is influenced by three factors. First, religious activities such as congregational Duha prayers, recitation of Asmaul Husna, spiritual literacy or short sermons, recitation of Yasin and Tahlil, memorization of Juz 30, BTQ and SBQ programs, and support for orphans. Second, the strategies used by PAI teachers in shaping students' character through religious culture include being role models and instilling habitual practices both inside and outside the classroom. Third, the implementation of this religious culture has resulted in increased religious awareness, positive behavioral changes, and the development of religious character among students.

Keywords: Islamic Education Teacher Strategies, Islamic Education Teacher, Religious Culture

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا
وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَبَعْدُ

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan segala rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan karakter *Religious Culture* di SMPN 17 Merangin”. Shalawat beriring salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis ini dapat berjalan dengan baik berkat dukungan, bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

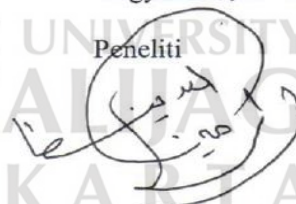
1. Bapak Prof. Noorhaadi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap jajarannya.
3. Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. dan Bapak Dr. Adhi Setiyawan, M.Pd. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama

5. Prof. Dr. Tasman Hamami, M.A. Selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan bimbingan, saran, masukan dan juga dorongan agar tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Keluarga tercinta, bapak Sojo, Ibu Saniyem dan Kakak Iksan Heriyanto yang senantiasa memberi dukungan secara moril maupun materil serta doa yang tiada henti sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Semua pihak yang berjasa yaitu teman-teman seperjuangan kelas PAI A angkatan 2021, kerabat, sahabat dan orang terdekat, serta pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terimakasih karena senantiasa memberi semangat, dukungan, dan doa yang terbaik.

Peneliti menyadari bahwasanya tesis ini masih jauh dari harapan kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan sebagai perbaikan tesis ini.

Yogyakarta, 07 Juni 2025

Peneliti



Amin Hudivanto, S.Pd

NIM. 21204011010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
SURAT PERNYATAAN KESASLIAN	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teoritik.....	20
F. Metode Penelitian.....	46
G. Sistematika Pembahasan	54
BAB IV PENUTUP	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	125
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	143

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jadwal Imam Shalat Duha Berjamaah	60
Tabel 1.2. Jadwal Pemimpin Bacaan Asma'ul Husna	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pelaksanaan shalat duha berjamaah	73
Gambar 2. Literasi spiritual atau kultum	76
Gambar 3. Kegiatan membaca yasin dan tahlil.....	78
Gambar 4. Kegiatan santunan anak yatim di sekolah	84
Gambar 5. Kegiatan upacara hari senin.....	88



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak manusia diciptakan, pendidikan menempati urutan pertama sebagai alat yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia, sebab manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk yang berakal.² Pendidikan merupakan alat untuk meningkatkan kecerdasan manusia, mengajarkan manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, berinteraksi dengan sesama manusia, serta menjadikan manusia berbudaya dan berbangsa. Pendidikan juga dapat menentukan kualitas suatu bangsa dan negara, bahkan dengan pendidikan manusia dapat merajai alam dunia ini sehingga tidak jarang manusia lupa kepada jati dirinya sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya dimata Tuhan.³

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memanusiaikan manusia, sebab pendidikan ditujukan demi kemanusiaan manusia itu sendiri.⁴ Manusia pada hakikatnya adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lain, sebab ia memiliki kemampuan berbahasa dan memiliki akal pikiran atau rasio, sehingga manusia mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang berbudaya. Kemampuan mengembangkan diri dilakukan melalui interaksi dengan

² Hamdani, *dasar-dasar Kependidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2017: Hlm. 13.

³ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2010: Hlm. 20.

⁴ Esther Christiana, "Pendidikan Yang Memanusiaikan Manusia," *Humaniora* 4, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3450>. Hlm, 2.

lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Interaksi dengan lingkungan sosial menempatkan peranan, posisi, tugas, dan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial.⁵

Pendidikan memiliki peran sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa dan negara dalam menyongsong era globalisasi seperti saat ini. Dunia pendidikan dituntut untuk selalu meningkatkan mutu pendidikan sehingga diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas dan perannya. Pembaharuan pendidikan selalu dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional, sehingga kualitas pendidikan nasional diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat suatu bangsa dan negara.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Salah satu fungsi dari tujuan pendidikan nasional adalah terciptanya akhlak yang mulia bagi peserta didik, namun permasalahan

⁵ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2016: Hlm. 1.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, CV. Aneka Ilmu, Semarang, 2003: Hlm.7.

degradasi moral menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam dunia pendidikan. Kemerosotan akhlak dan budi pekerti merupakan fenomena yang sering kita jumpai di kalangan peserta didik. Ketua Komnas Perlindungan Anak, Lia Latifa menyampaikan bahwa terjadi peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak dibandingkan tahun lalu. Tercatat sebanyak 4.000 kasus yang dilaporkan ke Komnas Perlindungan Anak terhitung sejak Januari hingga Juni 2023.⁷

Jumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi dapat terbilang sangat banyak, yakni 1.498 kasus, di antara kasus-kasus tersebut dilakukan oleh para remaja. Terjadinya kasus tersebut tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemajuan teknologi berupa internet yang disalah gunakan ke dalam hal negatif, sehingga mempermudah akses ke konten bersifat pornografi di internet.

Peserta didik yang tidak memiliki pondasi kuat dalam agama rentan terjerumus dalam perilaku negatif. Adapun kasus lain yang menjadi perhatian dan bahkan sangat memprihatinkan adalah banyak di antara mereka yang menjadi pelaku kekerasan di lingkungan sekolah seperti kasus *bullying* (430 kasus) dan tawuran antar peserta didik (430 kasus). Keterlibatan mereka dalam kedua kasus besar tersebut mengindikasikan bahwasanya lembaga sekolah belum dapat dikatakan sebagai lingkungan

⁷ Lihat <https://nasional.okezone.com/read/2023/09/27/337/2890796/4-000-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-sepanjang-2023>, diakses pada Minggu, 26 November 2023 pukul 14.40 WIB.

yang ramah atau dapat diartikan masih banyak terdapat kekurangan dalam hal menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik.⁸

Selain kasus kenakalan remaja, kasus korupsi yang ada di Indonesia juga marak dilakukan oleh para oknum dan para oknum-oknum tersebut juga memiliki sejarah pendidikan yang tinggi dan bahkan sebagian dari mereka adalah orang-orang yang berprestasi dalam pendidikannya. Padahal korupsi merupakan penyakit di masyarakat yang dapat menghancurkan sebuah negara apabila tidak secepatnya ditangani dan dicegah.⁹

Fenomena banyaknya kasus yang terjadi saat ini erat kaitannya dengan karakter dan akhlak peserta didik. Hal ini melatarbelakangi pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam pengarahannya dan penanaman nilai agama bagi peserta didik untuk dijadikan pondasi yang kuat bagi peserta didik agar tidak memilih jalan yang salah dalam menentukan kehidupannya kelak. Sebab, pendidikan agama Islam pada dasarnya diharapkan dapat membentuk generasi muda yang memiliki kepribadian yang kokoh dan kesadaran terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk (hamba) yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa untuk menjadi khalifah di atas muka bumi ini.¹⁰

Pendidikan agama juga tidak jauh berbeda dengan pendidikan umum yakni memiliki tujuan dan pencapaian yang harus dicapai, namun

⁸ Novrian Satria Perdana, "Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja," *EDUTECH* 17, no. 1 (2018). Hlm. 33–34.

⁹ Rifyal Ka'bah, "Korupsi Di Indonesia," *Jurnal Hukum & Pembangunan* 37, no. 1 (2007). Hlm. 77.

¹⁰ Leni Nurmiyanti, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pondasi Sosial Budaya Dalam Kemajemukan," *Journal ISTIGHNA* 1, no. 2 (2018): Hlm. 62–85.

pendidikan agama juga harus diberikan perhatian lebih, karena dengan pendidikan agama akan mengembangkan karakter peserta didik agar memiliki pondasi yang kuat demi kemajuan pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan yang bermutu itu terkait dengan bagaimana kualitas dan keberhasilan dari hasil pembelajaran PAI pada peserta didik yang mengikuti pendidikan di suatu lembaga pendidikan atau sekolah.¹¹ Terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki moral yang baik akan memberikan dampak yang positif pada proses pembelajaran yang tepat dan mempermudah tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.

Pendidikan agama mulai ditanamkan pada peserta didik mulai dari usia dini, pendidikan agama dimulai dari pendidikan orang tua yang ditanamkan kepada peserta didik mulai sejak kecil, lalu lingkungan masyarakat dan dikuatkan dengan pendidikan formal yang ada di lingkungan sekolah. Pendidikan pertama yang diberikan oleh orang tua atau keluarga adalah penanaman pondasi beragama dan yang utama yang dialami oleh peserta didik, menanamkan keimanan dan ketaatannya dalam beragama, namun pendidikan agama terkadang dilihat sebagai urusan pribadi dan bukan menjadi tanggung jawab bersama atau tanggung jawab suatu lembaga pendidikan (sekolah).¹²

¹¹ Abd Rouf, "Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Abd. Rouf (Guru SMPN 41 Surabaya)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel* 03, no. No. 1 (2015). Hlm. 187–206.

¹² Tasman Hamami, "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Sebagai Keharusan Sejarah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2004): 171–91.

Penanaman nilai agama pada peserta didik dilakukan supaya membentuk akhlak dan perilaku yang mulia, sehingga diperlukan penerapan budaya beragama (*religious culture*) di sekolah, dalam hal ini guru PAI memiliki peran yang penting dalam mengimplementasikan budaya beragama (*religious culture*) di sekolah. *Religious culture* dalam ruang lingkup sekolah adalah upaya dalam mewujudkan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai bentuk dari suatu kebiasaan dalam perkataan, tingkah laku atau akhlak yang tertanam pada diri peserta didik.¹³

Mengingat begitu pentingnya penanaman karakter pada peserta didik tersebut, namun pada kenyataannya waktu yang diberikan kepada guru PAI relatif sedikit pada setiap minggunya, sehingga hal ini juga yang menyebabkan sedikitnya kesempatan guru PAI dalam menanamkan dan bimbingan karakter kepada peserta didik. Selain sedikitnya waktu yang diberikan, ada juga pengaruh dari budaya-budaya dan kebiasaan yang cenderung negatif yang mempengaruhi karakter dan kebiasaan peserta didik dari dunia luar. Contohnya peran masyarakat yang di dalamnya terdapat faktor teman sebaya, budaya dan kebiasaan masyarakat, dan kekerasan yang terjadi di masyarakat.¹⁴

Problematika lain yang saat ini dihadapi yakni peserta didik masih banyak yang tidak mempergunakan waktu luang dengan baik, sebab pada

¹³ Ardianto Tola, Abdul Muis Daeng Pawero, dan Nia Hariyati Tabiman, "Pengembangan Religious Culture melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berbasis Multikultural," *J-MPI* 5, no. 2 (2020): Hlm. 147–59, <https://doi.org/10.18860/jmpi.v5i2.10638>.

¹⁴ Aiman Faiz, "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan* 27, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.24114/jpbp.v27i2.24205>. Hlm. 90.

saat ini peserta didik lebih banyak menggunakan waktu luangnya untuk bermain media sosial menggunakan alat elektronik misalnya handphone, laptop, televisi, dan yang lainnya dibandingkan dengan berinteraksi bersama orang lain.¹⁵ Perilaku itulah yang menjadikan pentingnya penanaman budaya beragama (*religious culture*) yang lebih kuat pada lembaga pendidikan yang ada.

Budaya beragama (*religious culture*) harus ditanamkan kepada diri peserta didik melalui suatu proses pembelajaran dan pembiasaan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, ataupun baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sebab pendidikan itu memiliki tujuan untuk membentuk perilaku dan sikap yang baik sehingga menjadi manusia yang berakhlak. *Transfer of knowledge* yang ditekankan pada sistem pendidikan saat ini masih dapat dikatakan kurang maksimal dalam pembentukan akhlak mulia bagi peserta didik, namun memiliki efek positif bagi pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik.¹⁶

Pembinaan akhlak sangat penting dilakukan sejak dini, sebab peserta didik diusia dini merupakan pondasi awal dalam mengembangkan karakter mereka.¹⁷ Cara mengembangkan karakter ini dapat berupa pembelajaran, penanaman dan pembiasaan yang baik seperti, berakhlak mulia, rajin, bertanggung jawab, saling tolong menolong, taat menjalankan ibadah, wajib

¹⁵ Adeng Hudaya, "Pengaruh Gadget Terhadap Sikap Disiplin dan Minat Belajar Peserta Didik," *Research and Development Journal of Education* 4, no. 2 (2018): Hlm. 86–97.

¹⁶ Selly Sylvianah, "Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman)." 1, no. 3 (2012): Hlm. 191–203.

¹⁷ A Suradi, Fakultas Tarbiyah, and Iain Bengkulu, "Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural di Sekolah" 6, no. 1 (2018): Hlm. 25–43.

berhijab bagi peserta didik perempuan yang beragama Islam, membiasakan shalat berjamaah, cinta tanah air dan kebersihan lingkungan dan lain-lain.

SMPN 17 Merangin Jambi merupakan salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.¹⁸ Mengimplementasikan budaya beragama sebagai inovasi dalam proses pembelajaran kepada peserta didik agar tidak terseret dalam kenakalan remaja, sehingga terjerumus dalam arus pergaulan bebas serta dapat mengikuti perkembangan zaman sesuai aturan agama Islam di sekolah maupun di masyarakat.

Budaya beragama (*religious culture*) sangat ditekankan oleh guru PAI yang ada di SMPN 17 Merangin Jambi dalam lingkungan sekolah dan alasan penerapan budaya agama Islam lebih ditekankan, sebab hampir 99% peserta didik yang ada di sekolah tersebut beragama Islam.

Penerapan *religious culture* di sekolah Negeri umum, menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Program-program dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di SMPN 17 Merangin Jambi merupakan upaya dalam pembentukan karakteristik akhlak mulia bagi peserta didik.

Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih dalam di sekolah tersebut, inilah yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian terkait dengan strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter

¹⁸ Lihat <https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/79412C6584DDED9E63FF> diakses tanggal 13 Mei 2025

peserta didik berbasis *religious culture* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 17 Merangin Jambi.

B. Rumusan Masalah

1. Apa konsep *religious culture* ?
2. Bagaimana implementasi *religious culture* di SMPN 17 Merangin Jambi?
3. Bagaimana hasil penerapan *religious culture* yang ada di SMPN 17 Merangin Jambi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui apa saja konsep dasar dari *religious culture* sehingga dapat dimanfaatkan untuk membangun karakter peserta didik dan mencetak generasi yang unggul dan memiliki karakter yang mulia.
 - b. Mengevaluasi implementasi *religious culture* di SMPN 17 Merangin Jambi, sehingga berbagai inovasi dan strategi pendidikan yang dapat dilakukan agar implementasi tersebut dapat dilaksanakan secara optimal.
 - c. Mengembangkan strategi guru PAI dalam mengimplementasikan *religious culture* yang ada di SMPN 17 Merangin Jambi sehingga dapat mencapai tujuan utamanya yakni perubahan akhlak peserta didik menjadi lebih baik dan maksimal.

Menggali sejauh mana peserta didik dapat memahami makna dari nilai-nilai keislaman sehingga dapat pada akhirnya dapat menerapkan nilai-nilai keislaman tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pemahaman dan penerapan nilai-nilai keislaman. Serta efektivitas strategi pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik di SMPN 17 Merangin Jambi.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran guru PAI, serta peningkatan keterampilan guru. Hasil penelitian juga dapat menjadi acuan dalam memperbaiki dan menyempurnakan metode pembelajaran, sehingga mampu mendukung peran guru PAI dalam menjalankan tugasnya secara optimal.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membuat praktik pembelajaran agama Islam di SMPN 17 Merangin Jambi menjadi lebih efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik berbasis *religious culture*. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan agama

Islam yang menekankan pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai keislaman pada peserta didik.

D. Kajian Pustaka

Penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan oleh peneliti sehingga menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun hasil kajian pustaka terkait judul “Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan karakter Peserta Didik Berbasis *Religious Culture* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 17 Merangin Jambi” ini, di antaranya sebagai berikut:

Iswan dalam *Character Formation through Internalization of Religious Values in Elementary School Students* menunjukkan hasil bahwa karakter peserta didik sangat baik setelah menguasai bacaan Al-Qur’an, pembiasaan membaca Al-Qur’an menjadikan peserta didik sadar untuk melaksanakan ibadah. Selain itu, kegiatan spontan berupa pemberian peringatan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan dengan menasehati dan meminta maaf. Kegiatan keagamaan di sekolah juga melibatkan orangtua seperti tasmik akbar, karena pendidikan karakter dimulai dari keluarga dan lingkungan masyarakat.¹⁹

Literatur yang berkaitan dengan Pendidikan karakter dan budaya religius juga disampaikan oleh Shafa Salsabila Nusa. Penelitian ini dilatar

¹⁹ Ma'mun Murod, “Character Formation Through Internalization Of Religious Values In Elementary School Students,” *International Journal Of Multidisciplinary Research And Analysis*, 2022: Hlm. 420

belakangi oleh permasalahan penurunan etika peserta didik terhadap guru pasca pembelajaran daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menumbuhkan karakter peserta didik dimulai dari lingkungan sekolah, melalui pengoptimalan kegiatan positif dan penerapan budaya religius di sekolah. Pernyataan ini merupakan gagasan dan juga hasil yang diperoleh dari Shafa Salsabila Nusa dalam artikel jurnalnya²⁰

Devi Indarti dalam penelitiannya mengungkap bagaimana pendidikan karakter religius diterapkan melalui budaya sekolah di SDIT Jabal Nur Gamping. Penelitian ini menunjukkan penanaman nilai-nilai religius dalam lingkungan sekolah tidak hanya dilakukan secara teoritis, tetapi juga melalui budaya yang tertanam dalam keseharian peserta didik. Pendidikan karakter religius di sekolah ini mencakup tiga aspek utama, yaitu budaya artifak, budaya perilaku, dan ajaran akhlak. Budaya artifak tercermin dalam keislaman di lingkungan sekolah, menciptakan atmosfer religius pendukung pembelajaran. Sedangkan, budaya perilaku diwujudkan melalui pembiasaan seperti ikrar syahadat, pelaksanaan ibadah, serta penerapan ajaran akhlak dalam interaksinya. Implementasi pendidikan karakter ini dilakukan dengan pendekatan, seperti pembiasaan, keteladanan dari para guru dan staf sekolah.²¹

²⁰ Shafa Salsabila Nusa dan Khavisa Pranata, "Pendidikan Karakter Dan Budaya Religius (Studi Kasus Di Sd Islam Sahabat Ilmu Karawang)," *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 7, no. 3 (14 September 2023): Hlm. 448–56.

²¹ Devi Indarti, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di Sdit Jabal Nur Gamping The Implementation Of Religious Character Through School Culture At Jabal Nur Islamic Elementary School Gamping," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 33, No. 7 (2018): Hlm. 271.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang disampaikan oleh Eka Saputra syahramadhansyah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa alasan pada pembentukan karakter religius peserta didik di SMPI Islam terpadu Ash Shohwah melalui program *boarding school* dilatar belakangi keinginan agar peserta didik terbiasa dengan nilai-nilai keimanan, tertanam nilai-nilai moral sejak dini, terbiasa beribadah dengan benar dan terbiasa untuk cinta kepada Nabi Muhammad Saw dan cinta kepada kitab suci Al-Qur'an. Pelaksanaan pembentukan karakter religius ditemukan di SMP Islam terpadu Ash Shohwah melalui *boarding school* menggunakan metode mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan pembiasaan dan mendidik dengan pengawasan. Penelitiannya juga menghasilkan bahwa program *boarding school* dapat meningkatkan pembentukan karakter religius jika dikelola dengan baik.²²

Supriyanto dalam penelitiannya, menemukan bahwa dalam mewujudkan budaya religius di sekolah memerlukan peran serta kreativitas guru dalam membantu mewujudkan budaya religius pada peserta didik dengan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Strategi penciptaan budaya religius yaitu; *power strategy*, *people power's*, *persuasive strategy*, dan *normative re-educative*.²³

²² Eka Saputra syahramadhansyah, Pembentukan Karakter Religious Melalui Program *Boarding School* di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjong Redeb Berau Kalimantan Timur, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020: Hlm. 18

²³ Supriyanto, "Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah," *Jurnal Tawadhu* 2, no. 1 (18 Oktober 2018): Hlm. 469–89.

Literasi lain yang disampaikan oleh Atok Eza Ashari dalam penelitiannya terdapat tiga point pokok yaitu: *Pertama*, diketahui adanya kondisi karakter religius peserta didik di SMAN 1 Kademangan Blitar dapat dikatakan bagus, hal itu ditunjukkan dengan sikap peserta didik yang bersedia untuk diajak memperbaiki karakter religius mereka dan salah satunya berupa sikap jujur yang telah mereka tetapkan selama ini. Budaya religius di SMAN 1 Kademangan Blitar, seperti shalat wajib dan shalat sunnah itu masih belum maksimal, hal ini disebabkan lingkungan sekolah yang kurang mendukung. *Kedua*, Pendekatan guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik adalah dengan cara memberikan suri tauladan atau contoh, memberikan bimbingan, pengawasan, teori dan praktek yang seimbang, pembiasaan yang baik, mengelola, mendidik, menjadi pemimpin, memberi *reward*, dan mengevaluasi hasil belajar. *Ketiga*, bentuk evaluasi guru PAI dalam mengembangkan karakter religius peserta didik adalah dengan cara pengamatan, nilai sikap, nilai pengetahuan, nilai religius, nilai keterampilan, nilai sosial, absen, memberikan sanksi, guru akan memberikan contoh dan *reward*, laporan baik (*feedback*) dari guru lain maupun dari wali peserta didik.²⁴

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Adlan mengemukakan hasil dari penelitiannya yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius yang diterapkan di sekolah

²⁴ Atok Eza Ashari, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan karakter Religius Siswa (Studi Multisitus di SMAN 1 Kademangan Blitar Dan SMAN 1 Garum Blitar) , Tesis, Program Studi Magister pendidikan Agama Islam, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021: Hlm. 186

terhadap kedisiplinan beragama peserta didik. Budaya terbentuk melalui kebiasaan-kebiadaaan serta proses interaksi norma-norma yang ada pada diri peserta didik, sehingga proses budaya saling mempengaruhi di lingkungan sekolah maupun social masyarakat.²⁵

Kemudia terdapat juga penelitian tentang manajemen Pendidikan karekter berbasis *religious culture* oleh Erviana Desti Wulandari, yang menunjukkan hasil penelitian berupa: *Pertama*, pendidikan karakter bagi SD Muhammadiyah Kleco sangat penting, baik bagi pendidik, peserta didik dan seluruh komponen sekolah. *Kedua*, Implementasi manajemen pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Kleco Yogyakarta yakni melaksanakan prinsip-prinsip manajemen, metode penanaman pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan agama Islam, dan melaksanakan program sekolah di bidang keagamaan. *Ketiga*, faktor-fator pendukungnya adalah peran kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan yang memiliki komitmen yang kuat, peran bapak ibu guru dan karyawan sebagai *uswatun hasanah* atau contoh teladan peserta didik di sekolah, lingkungan sekolah, peran orang tua dan keluarga yang paling bertanggung jawab terhadap karakter dan penanaman pembiasaan baik di rumah serta sarana dan prasarana. Adapun faktor penghambat yaitu peserta didik, kurikulum pendidikan agama Islam, evaluasi atau penilaian,

²⁵ Muhammad Adlan Nawawi dan Rudi Iskandar, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa Sma Islam Sinar Cendekia Tangerang Selatan," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2019): Hlm. 357–67.

menyangkut mata pelajaran itu sendiri, dan pengaruh orang tua dan lingkungan di masyarakat.²⁶

Model pengembangan karakter berbasis penguatan budaya religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang dilakukan dengan cara mengembangkan Budaya Sekolah Islami yang disingkat menjadi BUSI, yang bertujuan mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam melalui pembiasaan di lingkungan sekolah, hal ini diperoleh melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Choeroni.²⁷

Muthoharoh dalam penelitiannya menggunakan jenis pendekatan kualitatif ini, ditemukan lima pont ini dalam proses penelitiannya yaitu: *pertama*, budaya religius sekolah berpengaruh terhadap kecerdasan emosional peserta didik sebesar 31,24%. *Kedua*, terdapat korelasi yang baik antara budaya religius yang ada sekolah terhadap kecerdasan emosional peserta didik yakni sebesar 0,567. *Ketiga*, Pendidikan agama dalam keluarga memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional peserta didik sebesar 3,215%. *Keempat*, terdapat korelasi secara simultan antara pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional peserta didik sebesar 0,572. *Kelima*, pendidikan agama dalam keluarga memberikan banyak pengaruh

²⁶ Erviana Desti Wulandari, Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis *Religious Culture* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah Kloco Yogyakarta, Tesis, Program Studi Magister pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan kalijaga Yogyakarta, 2018,: Hlm. 171

²⁷ Khoirul Anwar dan Choeroni Choeroni, "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius Di Sma Islam Sultan Agung 3 Semarang," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): Hlm. 90–99.

terhadap kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik sebesar 0,327 atau 33%.²⁸

Implementasi budaya sekolah diterapkan dalam 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam menanamkan religiusitas peserta didik (studi multisitus). Hasil penelitian ini menemukan bahwa penerapan program 5 S di sekolah MIN 6 Langkat dan MIN 6 Medan disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Implementasi program 5S dilakukan dengan pembiasaan shalat berjamaah, lingkungan bersih, infaq dan sedekah, membudayakan literasi Al-Qur'an guna meningkatkan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.²⁹

Artikel lain yang berkaitan dengan penelitian ini juga seperti yang ditunjukkan oleh Elce Purwandari, dijelaskan bahwa penerapan budaya sekolah yang menekankan pada ajaran Islam berperan penting dalam mengembangkan karakter religius peserta didik. Terdapat beberapa kebiasaan dari peserta didik yang terungkap dalam penelitian ini termasuk membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menghormati guru, dan memiliki sikap toleransi terhadap sesama manusia. Kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti doa sebelum belajar dan pulang, membaca surat pendek dalam juz amma dan ayat kursi,

²⁸ Muthoharoh Muthoharoh, "Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Mts NUs Cantigi Indramayu," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2019): Hlm. 149.

²⁹ Widya Khairunnisah, Salminawati Salminawati, dan Zaini Dahlan, "Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Religiusitas Siswa (Studi Multisitus)," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 2 (18 Januari 2024): Hlm. 574–80.

membaca asmaul husna, doa duha, doa dzuhur dan ashar berjamaah, shalat jumat dan berkah jumat, infak jumat, khatam Al-Qur'an, khotbah, serta peringatan hari-hari keagamaan Islam juga turut berperan dalam mengembangkan karakter religius peserta didik. Implementasi budaya sekolah yang berbasis pada nilai-nilai Islami dapat membantu mengembangkan karakter religius peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas melalui contoh teladan, pembiasaan, dan program-program yang telah dirancang untuk membangun karakter peserta didik.³⁰

Wangsa dkk, dalam kajian penelitiannya menunjukkan bahwa program pengembangan budaya religius di SMK Negeri 1 Pematangsiantar meliputi kegiatan seperti shalat berjamaah, berjabat tangan di pintu gerbang sekolah, pengajian keliling di rumah peserta didik setiap minggu, dan pengajian khusus kelas XII. Pelaksanaan kegiatan ini, warga sekolah dan orang tua peserta didik turut terlibat, sehingga peserta didik memahami bahwa kegiatan tersebut melibatkan semua pihak, bukan hanya diri mereka sendiri. Guru-guru juga berperan penting dalam memberikan pengajaran, keteladanan, dan penguatan perilaku kepada peserta didik. Selain itu, peserta didik merasa mendapat dukungan dan perhatian lebih dengan kehadiran dan dampungan yang diberikan guru-guru tersebut.³¹

³⁰ Elce Purwandari et al., "Analysis of School Culture Implementation in Forming Students' Religious Character," *Jurnal Basicedu*, 2021: Hlm. 8

³¹ Devi Wangsa et al., "Religious Culture Development Strategy For Shaping Character Of Students," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.22373/jm.v11i1.8969>.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program pengembangan budaya religius di sekolah dapat berkontribusi secara positif dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan, dan penguatan perilaku. Karakter peserta didik diharapkan dapat berubah menjadi lebih baik, misalnya jiwa penolong, ramah, sopan, dan berbudi pekerti luhur.³²

Berdasarkan beberapa penelitian yang diuraikan dalam kajian pustaka di atas, adapun kemiripan yang dimiliki dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang karakter peserta didik dengan menerapkan nuansa *religious culture*, namun yang membedakannya adalah waktu, tempat, sasaran dan fokus penelitiannya.

Literatur yang ada secara konseptual dan operasional yang telah membahas karakter peserta didik berbasis *religious culture* yang begitu kompleks, baik itu penelitian studi pustaka maupun penelitian lapangan dengan berbagai latar belakang, tingkatan seperti SD, SMP, SMA maupun pondok pesantren di seluruh Indonesia. Peneliti memilih lokasi penelitian di SMPN 17 Merangin Jambi bukan tanpa alasan, sebab sekolah tersebut berada di lingkungan tempat tinggal peneliti sehingga dapat menjadikan efisien dan efektif dalam melakukan penelitian. Peneliti juga sudah mengenal baik lingkungan yang akan diteliti, sehingga secara internal lokasi yang

³² Devi Wangsa Et Al., "Religious Culture Development Strategy For Shaping Character Of Students," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2021: Hlm. 13-15

menjadi latar belakang penelitian ini dapat dipahami dengan baik oleh peneliti, baik dari unsur pendidikannya maupun peserta didiknya.

Sekolah umum, dalam hal ini yang dimaksud SMPN 17 Merangin Jambi yang secara umum dianggap sebagai lembaga pendidikan yang hanya mementingkan pendidikan intelektual saja, ternyata juga mengedepankan pendidikan karakter di lingkungan sekolahnya. Alasan inilah yang menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi, namun tentu penelitian ini bukan yang baru sama sekali dilakukan tetapi penelitian ini berupaya untuk melengkapi, memperbanyak dan memperluas kajian-kajian terdahulu guna memperkuat basis teori maupun praktisnya dalam bidang pendidikan dengan penelitian terkait, khususnya guru PAI di SMPN 17 Merangin Jambi.

E. Kerangka Teoritik

1. Pengertian karakter

Karakter adalah tabiat/tingkah laku, kepribadian, watak individu yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebiasaan diyakini akan memengaruhi cara pandang, bersikap, berpikir dan bertindak.³³ Adapun dalam pendidikan karakter imam Al-Ghozali membaginya menjadi beberapa karakter diantaranya religius, jujur, disiplin, kerja keras, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial.³⁴

³³ Fadilah Utami, "Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>.

³⁴ Imam Anas Hadi Muhammad Samsudin, "Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghozali Dan K.H. Hasyim Asyâ€™ari Tentang Pendidikan Karakter," *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)* 5, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v5i2.289>.

Karakter merupakan tabiat atau watak dasar yang membentuk kepribadian seorang individu. Ia terbentuk dari proses internalisasi berbagai nilai dan kebiasaan yang dialami secara terus-menerus. Karakter bukanlah sesuatu yang statis atau bawaan lahir, melainkan sesuatu yang dapat dibentuk dan dikembangkan. Pada akhirnya, karakter menjadi inti dari cara seseorang menjalani kehidupannya.

Proses internalisasi ini terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan pengalaman hidup. Setiap nilai yang diserap kemudian diyakini dan diadopsi menjadi bagian dari keyakinan pribadi. Keyakinan inilah yang kemudian berfungsi sebagai kompas atau panduan dalam hidup. Kompas ini memengaruhi seluruh cara pandang, sikap, dan pola pikir individu.

Bagi peserta didik, karakter terbentuk melalui proses belajar dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Interaksi dengan guru, teman, dan materi pembelajaran menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran dan disiplin. Kebiasaan positif seperti bertanggung jawab pada tugas dan menghormati orang lain pun dikembangkan. Proses ini secara perlahan membentuk watak dan kepribadian mereka.

Pembentukan karakter peserta didik adalah fondasi penting bagi masa depan mereka. Karakter yang kuat akan memengaruhi cara mereka berpikir kritis dan menyikapi masalah. Lebih jauh lagi, karakter membimbing mereka untuk bertindak secara bertanggung jawab dan

etis. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah investasi berharga untuk menciptakan generasi yang unggul dan berintegritas.

2. Pembentukan *Religious Culture*

a. Definisi *Religious Culture*

Kata *religious culture* itu berasal dari dua suku kata, yakni *religious* dan *culture* dan untuk memahami dua kata dalam satu kesatuan, maka harus dipahami terlebih dahulu satu persatu. *Pertama*, kata *religious* atau agama berasal dari berbagai bahasa seperti dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin), dan *dien* (Arab). Adapun secara terminologi agama dan religi ialah suatu tata kepercayaan atas adanya yang agung di luar manusia, penyembahan kepada yang agung tersebut, serta suatu tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan yang agung, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam lain, sesuai dengan tata kepercayaan dan tata penyembahannya.

Kepercayaan ini tidak dapat dipaksakan dari luar atau oleh orang lain, melainkan datang dari diri mereka sendiri.³⁵

Pengertian agama menurut Glock & Stark dalam Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang

³⁵ zanki harist Azmi, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*, Edisi Pert (indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020). Hlm 23

semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.³⁶

Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama mengungkapkan bahwa agama adalah keyakinan terhadap Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi, yang dihormati sebagai pencipta dan pelindung alam semesta. Perilaku ini diwujudkan melalui ibadah dan merupakan refleksi dari kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh Tuhan, seperti halnya yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Kedua, kata *culture* itu berasal dari kata kebudayaan dan *culture*. “*buddhayah*” adalah asal dari kata kebudayaan yang berasal dari bahasa sansekerta dan merupakan jamak kata *buddhi* dan dapat diartikan budi atau kekal atau abadi.³⁸ Istilah asing “*culture*” yang berasal dari kata Latin “*colere*” yang berarti mengolah atau mengerjakan, terutama berkaitan dengan aktivitas pertanian dan pengolahan tanah, memiliki makna yang serupa dengan istilah kebudayaan. Konsep *culture* berkembang sebagai segala usaha manusia dalam mengubah lingkungan alam. Ketika dijelaskan sebagai suatu konsep, kebudayaan ini merujuk pada

³⁶ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islam (Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995): Hlm. 76.

³⁷ Jalaluddin, Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, (2008): Hlm. 25.

³⁸ Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996): Hlm. 73-74.

semua ide dan karya manusia, yang diperolehnya melalui proses pembelajaran dan melibatkan hasil pemikiran serta tindakan manusia secara keseluruhan.³⁹

Ketiga, kata *Religious Culture* yaitu gabungan dari kata *religious* dan *culture*, dapat diartikan sebagai budaya beragama. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan *religious culture* dimaksudkan sebagai suasana keberagamaan yang ada pada lembaga pendidikan formal yang dituju, seperti sekolah, madrasah, pondok pesantren dan lainnya. Adapun makna suasana keagamaan menurut M. Saleh Muntasir adalah suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, dan hikmat. Sarananya adalah selera religius, selera etis, estetis, kebersihan, itikad religius dan ketenangan.⁴⁰

Budaya sekolah pada hakikatnya merupakan perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama sebagai kebiasaan atau tradisi dalam berprilaku yang diikuti oleh pendidik, peserta didik maupun staf yang ada di sekolah. Secara sadar maupun tidak, ketika budaya (*religious*) sudah tertanam dalam lingkungan sekolah, sebenarnya

³⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992): Hlm. 9

⁴⁰ M. Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam (Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rajawali, 1985): Hlm. 120.

sekolah tersebut sudah melakukan dan menerapkan ajaran agama dalam kesehariannya.⁴¹

Keberadaan budaya beragama (*religious culture*) akan mengembangkan karakter peserta didik untuk menanggulangi atau mengurangi kenakalan remaja yang ada pada era modern saat ini yang semakin menjadi-jadi atau tidak terkendali, dan budaya beragama juga dapat diartikan sebagai pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah, dengan tujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai agama Islam agar diperoleh peserta didik sebagai hasil dari pembelajaran di sekolah dan diharapkan dapat melekat pada perilaku peserta didik dalam kehidupannya.⁴²

b. Landasan *Religious Culture*

Karakter *religious cultere* yang ditanamkan kepada peserta didik menjadi fondasi penting bagi terbentuknya sikap dan perilaku peserta didik itu sendiri. Landasan *religious cultere* dalam penelitian ini menggunakan konsep yang ditawarkan oleh Thomas Lickona. Thomas Lickona menambahkan, “*Charakter so conceived has three interrelated parts: Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action*”.⁴³

⁴¹ Khoirul Anwar and Choeroni Choeroni, “Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius Di Sma Islam Sultan Agung 3 Semarang,” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019)

⁴² Cici Nurpujianti et al., “Implementasi Budaya Religius Dalam Mendisiplinkan Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Kota Bandung,” *Islamic Journal of Education* 2, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i2.209>. Hlm. 3

⁴³ Thomas Lickona, *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility* (New York: Bantam books, 1991). Hlm. 51

Pendidikan karakter ini mulai digagas sejak tahun 1900-an oleh seorang penggiat pendidikan karakter dari Cortland University, Thomas Lickona yang kemudian dikenal sebagai bapak pendidikan karakter Amerika.⁴⁴ Tujuan pendidikan karakter ini lebih menitikberatkan kepada perubahan sikap seseorang dengan tidak hanya mengandalkan kecerdasan semata.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.⁴⁵

Konsep ini juga akan mengajarkan seseorang pada pendewasaan dan memanusiaikan manusia itu sendiri. Proses pembentukan karakter itu sendiri dilakukan oleh beberapa pihak

⁴⁴ Saefudin Zuhri, Diding Nazmudin, and Ahmad Asmuni, "Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>. Hlm. 2

⁴⁵ Chastanti Ika and Indra M Kumalasari, "Analisis Moral Knowing Siswa Tentang Narkotika Dalam Implementasi Pendidikan Nilai Karakter," *Jurnal Pelita Pendidikan* 6, no. 3 (2018), <https://doi.org/10.24114/jpp.v6i3.10780>. Hlm. 2

yang menyertainya yaitu keluarga, para guru dan masyarakat.⁴⁶ Pembentukan karakter pribadi anak (*character building*) tersebut sebaiknya dibangun mulai sejak usia dini yakni dari lingkungan keluarga, kemudian dengan berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan guru di lembaga pendidikan, dan diterapkan di lingkungan masyarakat.⁴⁷

Landasan teori tersebut yang nantinya akan menjadi tolak ukur lahirnya pendidikan karakter secara umum. Adapun di Indonesia, pendidikan karakter ini senada dengan filosofis yang ditemukan oleh Ki Hajar Dewantara yang dijabarkan dalam tiga kalimat bahasa Jawa yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Ki Hajar Dewan Tara, selaku bapak pendidikan Indonesia, menciptakan filosofi ini ketika mendirikan Taman Siswa sebagai tempat belajar bagi pribumi pada masa penjajahan Belanda. Filosofi ini ditujukan kepada para pendidik agar bisa menginspirasi, memberikan suri tauladan dan membangkitkan motivasi peserta didik.⁴⁸

Filosofi tersebut memiliki arti ketika berada di depan harus menjadi teladan, ketika berada di tengah-tengah harus mampu

⁴⁶ Salamah Eka Susanti, "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>. Hlm. 11

⁴⁷ Baiq Roni Indira Astriya, "Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 8, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634>. Hlm, 5

⁴⁸ Haryadi Hendrawan andi, murni sri, *Altruism Trilogi Ki Hajar Dewantara (Alki) Untuk Meningkatkan Kinerja Tim*, Edisi Pert (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023). Hlm 13

membangun semangat, dan ketika berada di belakang harus mampu mendorong orang-orang dan pihak-pihak yang dipimpinnya. Seorang pemimpin juga dapat dikategorikan sebagai abdi, dan seorang abdi merupakan bentuk seorang pelayan. Begitu juga sebagai seorang guru harus memberikan contoh atau teladan yang baik bagi peserta didiknya. Dengan demikian, peserta didik memiliki karakter ataupun akhlak yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh gurunya.⁴⁹

c. Nilai-nilai *Religious Culture*

Gagasan yang dirujuk dari Thomas Lickona bertujuan bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerjasama, dan kepedulian terhadap sesama manusia. Konsep ini kemudian dirumuskan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Diknas) pada tahun 2010 dan sekarang menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendibud). Nilai-nilai *religious cultere* yang dimaksudkan tersebut ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai

⁴⁹ Haryati, *Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara : Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses Pendidikan*, Edisi Pert (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019). Hlm 147-148

prestasi, Bersahabat atau komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.⁵⁰

Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dan orang dewasa di komunitas lembaga pendidikan untuk memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti seperti rasa hormat, keadilan, kebajikan sipil dan kewarganegaraan, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendidikan itu sendiri merupakan jalan bagi proses pengembangan karakter peserta didik.⁵¹

Adapun penguatan nilai-nilai *religious cultere* yang harus dimiliki oleh peserta didik di antaranya: *pertama*, religius yaitu nilai karakter religius ini mencerminkan keberimanan kepada Tuhan yang diwujudkan dalam prilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai keberbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan orang lain. Penanaman terhadap nilai-nilai karakter religius pada peserta didik juga merupakan salah satu bentuk perwujudan dari sila pertama Pancasila yang di dalamnya terkandung makna bahwa moralitas dan spritualitas keagamaan

⁵⁰ Syamsunardi, Nur Syam, Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019): Hlm. 33

⁵¹ Cucu Suryana and Tatang Muhtar, "Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>. Hlm. 3

berperan penting sebagai landasan utama bagi keutuhan dan keberlangsungan suatu Bangsa dan Negara.⁵²

Kedua, nasionalis yaitu nilai karakter ini merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik Bangsa, menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subtansi dari nilai nasionalis antara lain yakni apresiasi budaya Bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya Bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.⁵³

Ketiga, mandiri yakni nilai karakter ini merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-citanya. Ada beberapa aspek aktivitas peserta didik dalam meningkatkan nilai karakter mandiri dengan teknik *self-management* yaitu memperhatikan penjelasan konselor pada saat kegiatan, terlibat aktif saat mengikuti kegiatan, bertanya dan berdiskusi

⁵² Marzuki Marzuki and Pratiwi Istifany Haq, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>. Hlm. 3

⁵³ * Utomo, Eko Prasetyo, "Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Jati Diri Ke-Indonesia-An," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 14, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.18626>. Hlm. 3

disetiap kegiatan, mandiri dan aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan pada akhir kegiatan.⁵⁴

Keempat, gotong royong yakni nilai utama karakter yang ada dalam gerakan penguatan pendidikan karakter, salah satunya adalah karakter gotong royong. Karakter gotong royong merupakan tindakan yang menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama. Gotong royong merupakan istilah yang berasal dari bahasa Jawa yang memiliki makna sistem kerjasama tolong menolong masyarakat agraris dalam kegiatan bercocok tanam, kegiatan pembuatan dan perbaikan rumah, kegiatan penyelenggara pesta, dan kegiatan spontan dalam penanganan musibah.⁵⁵

Kelima, integritas yakni nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasar pada perilaku diri seseorang dengan segala bentuk upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya. Makna dari nilai karakter integritas juga memiliki komitmen dan adanya kesetiaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan sekaligus moralitas yang tinggi.⁵⁶

⁵⁴ Annisa Khairani, Akhmad Sugianto, and Rizky Ildiyanita, "Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Nilai Karakter Mandiri Belajar Siswa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 8, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.31602/jbkr.v8i1.7076>. Hlm. 4

⁵⁵ Hilda Rizma Maulidyah and Listyaningsih Listyaningsih, "Peran Dan Strategi Komunitas Save Street Child Sidoarjo Untuk Membangun Nilai Karakter Gotong Royong Pada Anak Jalanan," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 10, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n4.p1038-1052>. Hlm. 2

⁵⁶ Yohana Alfiani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020)*: Hlm. 27

Karakter integritas yang dimiliki seseorang juga akan menjadikan dirinya memiliki hati nurani yang luhur, sebab segala bentuk perkataan dan perbuatannya selaras ataupun mengikuti hati nurani. Seseorang dapat memanipulasi perkataan maupun perbuatannya kepada orang lain, namun dirinya tidak akan mampu untuk berbohong terhadap hati nuraninya sendiri. Sebab, hati nurani itu muncul pada diri seseorang sesuai dengan kehendak Tuhan yang menciptakan manusia dengan hati nurani yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

d. Pendidikan Karakter *Religious Culture*

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.⁵⁷

Pendidikan karakter ialah suatu usaha yang dilakukan untuk menanamkan ilmu pengetahuan dan membimbing peserta didik supaya dapat bijak dalam mengambil suatu keputusan, sehingga mereka dapat ikut andil dalam memberikan kontribusi yang positif

⁵⁷ Yuli Supriani et al., “Nilai-Nilai Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3538>. Hlm. 4

dalam lingkungan sekitarnya. Pendidikan yang berbasis karakter dan budaya adalah suatu pendidikan yang menjalankan metodologi dan prinsip yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik melalui kurikulum terintegrasi yang telah dikembangkan di sebuah lembaga pendidikan.⁵⁸

Pendidikan karakter juga termasuk usaha dalam mendidik dan mendorong seseorang untuk mengetahui serta melakukan tindakan akhlak terpuji, perkataan yang jujur dan baik, tingkah laku yang berbudi luhur, komitmen, dan juga mempraktikkan semua itu dalam kehidupan kesehariannya.⁵⁹

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha yang direncanakan dan dilaksanakan secara terstruktur dengan tujuan membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terkait dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini tercermin dalam cara berpikir, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan peserta didik, yang berlandaskan pada norma-norma agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan etika.⁶⁰

Pendidikan karakter sejatinya merupakan proses penanaman karakter pada diri setiap individu agar menjadi individu yang berkarakter sesuai dengan kepribadian bangsa. Seorang guru harus

⁵⁸ James Ronald Tambunan, "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal," *Jurnal Widya* 1, no. 2 (2021): 1–14.

⁵⁹ Afifah Zahro' and Siti Aminah, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari," *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2021): 118–43.

⁶⁰ Ngatiman Ngatiman and Rustam Ibrahim, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (2018). Hlm. 3.

terlebih dahulu memahami tentang pendidikan karakter sebelum ia mengajarkannya kepada peserta didiknya.⁶¹ Hal ini dikarenakan pendidikan karakter akan membentuk peserta didik dalam pengambilan keputusan dengan baik dan bijak, juga menjadikan landasan untuk membentuk suatu watak atau karakter yang baik sehingga dapat bermanfaat bagi orang disekitarnya.

Peneliti menyimpulkan, bahwa esensi pendidikan karakter dari sudut pandang ontologis dimaknai sebagai kolaborasi pendidikan yang melibatkan tiga dimensi utama, yakni pengetahuan, perasaan atau emosi, dan tindakan. Tujuan akhirnya untuk mewujudkan pemahaman pengetahuan yang diperoleh individu, kemudian diinternalisasi dalam bentuk emosi dan nilai-nilai moralitas, sehingga individu mampu untuk melakukan tindakan yang membawa dampak positif, baik secara pribadi maupun masyarakat.

3. Strategi Pembentukan *Religious Culture*

a. Tujuan pembentukan *Religious Culture*

Muara dari pendidikan karakter pada dasarnya memiliki tujuan agar peserta didik atau individu dapat bersosialisasi, berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik sesuai dengan norma dan nilai-nilai baik yang berlaku di keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁶²

⁶¹ Virginia H Saneba et al., "Pendidikan Karakter Dalam Upaya Mendisiplinkan Guru," *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 10, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i1.112128>. Hlm. 3

⁶² Anjar Sulistiawati and Khoirudin Nasution, "Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons," *Jurnal Papeda: Jurnal*

Pembentukan *religious culture* memiliki peran sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik untuk menjadi lebih baik. Tujuan dari pembentukan *religious culture* ini di antaranya adalah: *pertama*, pembentukan karakter (kejujuran, kecerdasan, kasih sayang, aktivisme) merupakan tugas utama pendidikan. *Kedua*, secara bertahap mengubah kebiasaan buruk yang akhirnya menjadi kebiasaan baik. Guru bisa mengubah kebiasaan bahagia tapi buruk yang akhirnya menjadi kebiasaan baik tapi penuh kebencian. *Ketiga*, karakter adalah kualitas yang tersembunyi di dalam jiwa yang dengannya seseorang dapat secara spontan memancarkan tindakan, tindakan dan perbuatan. *Keempat*, karakter adalah watak yang memanifestasikan dirinya sebagai kemampuan untuk menampilkan dari dalam sikap yang terpuji dan baik hati.⁶³

b. Strategi Pembentukan *Religious Culture*

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam membina karakter peserta didiknya. Strategi-strategi ini bertujuan agar mempermudah dalam implementasi *religious culture* pada peserta didik, sebagaimana halnya dengan fokus pada penelitian ini. Adapun strategi-strategi yang dimaksud oleh peneliti,

Publikasi Pendidikan Dasar 4, no. 1 (2022),
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1839>. Hlm. 3

⁶³ Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, and Agung Setyawan, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 1, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>. Hlm. 4

di antara adalah: *pertama*, strategi keteladanan yaitu pendekatan pendidikan yang memberikan contoh baik kepada peserta didik, baik melalui kata-kata maupun tindakan. Sejarah agama Islam menjelaskan bahwa kita dapat melihat bahwa Rasulullah Saw selalu memberikan contoh yang baik kepada sahabat-sahabatnya melalui perilaku dan ucapan beliau. Keutamaan akhlak beliau terkenal hingga beliau diberi julukan Al-Amin, dan pengaruh keteladanan ini masih relevan dalam pendidikan agama Islam hingga sekarang.⁶⁴

Kedua, strategi pembiasaan yakni cara untuk menanamkan segala bentuk kebiasaan kepada peserta didik yang pada umumnya dilakukan tanpa disadari oleh mereka. Tujuannya dari strategi ini adalah untuk membentuk sebuah perilaku, tindakan, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir yang baik sehingga dilaksanakan oleh peserta didik tanpa mereka sadari. Perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh peserta didik yang tanpa mereka sadari inilah yang menjadi tujuan dari strategi pembiasaan ini, sehingga apabila hal ini dapat berjalan dengan baik maka *religiuous culture* yang menjadi tujuan utama akan tercapai.

Ketiga, strategi memberi nasehat adalah cara memberikan penjelasan tentang kebenaran dan manfaat, dengan tujuan melindungi orang yang mendengar dari bahaya berita dusta atau

⁶⁴ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.

informasi yang belum terbukti kebenarannya. Implementasi dari metode ini akan menjadikan pendidik memiliki kesempatan luas untuk membimbing dan membina peserta didik menuju kebaikan, kejujuran, toleransi sehingga mengajarkan dan memberi pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya memiliki akhlakul karimah atau karakter yang berlandaskan agama Islam. Pendidik juga harus bersikap lemah lembut dalam memberi nasehat kepada peserta didik.⁶⁵

Keempat, strategi motivasi dapat dijadikan oleh seorang pendidik dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik, sebab motivasi merupakan cara untuk memicu semangat pada diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau tindakan yang baik.⁶⁶ Strategi ini juga melibatkan pemberian harapan, kegembiraan, kasih sayang, ketulusan, cinta, dan kebahagiaan kepada peserta didik untuk mendorong semangat mereka dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi ini penting untuk disampaikan dengan baik dan menarik kepada peserta didik, sebab apabila metode ini dapat mengkomunikasikan motivasi ini dengan cara yang menarik dan meyakinkan maka peserta didik akan lebih fokus dan yakin dengan pendidik.

⁶⁵ Juni Mahanis, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik (Telaah Surat Ali-Imran Ayat 159)," *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.61456/tjie.v1i1.11>. Hlm. 1

⁶⁶ Siti Fatimah, Eliyanto Eliyanto, and Alfi Nurul Huda, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Blended Learning," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i2.14569>. Hlm. 176

Kelima, strategi persuasi yakni cara meyakinkan peserta didik tentang suatu konsep atau ajaran dengan menggunakan akal (pikiran) dan logika. Pendekatan ini berlandaskan keyakinan bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki akal dan pikiran, dan agama Islam itu sendiri mendorong penggunaan akal untuk dapat membedakan antara perbuatan maupun perkataan yang benar dan yang salah. Hakikat dari dasar ajaran agama Islam itu bersifat rasional dan logis sangat penting untuk ditekankan agar mencegah tindakan meniru tanpa pertimbangan.⁶⁷

Keenam, strategi kisah merupakan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan untuk mengajarkan peserta didik dengan mengambil pelajaran atau hikmah dari peristiwa-peristiwa masa lampau. Strategi ini amat digemari terutama oleh peserta didik yang pandai bercerita dengan menggunakan intonasi yang sesuai dengan alur yang disampaikan.⁶⁸

4. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Definisi Guru PAI

Guru dalam pandangan Al-Ghazali ialah *at-ta'limi*, yang berarti mengetahui. Al-Ghazali di dalam kitabnya yang ditulis yaitu *fadilah ta'limi*, yang artinya keutamaan mengajar. Kitabnya ini menjelaskan bahwa guru dapat diartikan orang yang mengajar dan

⁶⁷ Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-04>. Hlm. 12

⁶⁸ Ahmad mufid anwari, *Protret Pendidikan Karakter di Pesantren* (Jawa Barat: Edu Plublisher, 2020): Hlm. 139.

orang yang berpengetahuan. Guru adalah orang yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk sehingga guru mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam.⁶⁹

Seorang pendidik juga merupakan seseorang yang menyampaikan ilmu dan pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan kepada orang lain tanpa meminta imbalan.⁷⁰ Pendidik juga diartikan sebagai salah satu dari beberapa faktor penting dan kunci dari sebuah pendidikan terletak pada seorang pendidik. Seorang pendidik juga merupakan pemeran yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran.⁷¹

Seorang pendidik merupakan seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).⁷² Pendidik juga dapat diartikan sebagai individu yang memiliki tanggung jawab dan peran penting dalam memberikan pembelajaran, mengajar, dan membimbing peserta didik dalam mencapai pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, serta pengembangan pribadi mereka.

⁶⁹ Lasmi Rambe, "Etika Murid Dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya-Ulumuddin," *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.57251/hij.v1i1.76>. Hlm. 5

⁷⁰ Rahmadani Rahmadani, "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Sains Riset* 9, no. 2 (December 15, 2019): Hlm. 17–25.

⁷¹ Hafid Hafid, "Pendidik Profesional," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, Tafhim Al-'Ilmi* 11, no. 1 (2019): 50–63.

⁷² Besse Tantri Eka SB dan Muhammad Hasan Baidlawie, "Pendidik Dalam Prespektif Pendidikan Islam," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 690.

Kedudukan seorang pendidik yang begitu penting tersebut dapat ditemui diberbagai tingkat pendidikan, mulai dari tingkat pra-sekolah hingga perguruan tinggi, dan mereka juga bisa bekerja diberbagai konteks pendidikan, termasuk sekolah, perguruan tinggi, lembaga pelatihan, atau bahkan sebagai pengajar privat.

Karakter yang baik merupakan sikap profesional harus ditunjukkan oleh seorang pendidik, sebab seorang pendidik merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik pada perguruan tinggi.⁷³

Pendidik juga merupakan seorang yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran di kelas. Perannya tidak hanya terbatas pada mengajar, tetapi juga mencakup memberikan teladan, membangun kebiasaan positif, serta membimbing peserta didik.

Seorang pendidik harus memenuhi beberapa persyaratan, seperti memiliki kedewasaan, kesehatan fisik dan mental yang baik, keahlian dalam bidangnya, serta kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Kemudian untuk mendukung peran tersebut, seorang guru juga perlu memiliki berbagai sifat yang melengkapi

⁷³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Pendidikan Nasional*, 23.

persyaratan tersebut, di mana sifat kasih sayang menjadi salah satu yang paling utama.⁷⁴

Peran pendidik dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik sangat penting, peserta didik harus diajarkan pembentukan disiplin sejak sekolah dasar, dan secara bertahap diajarkan bagaimana menerapkan sikap disiplin kepada peserta didik.⁷⁵ Pendidik menjadi salah satu kunci dalam membantu peserta didik mencapai potensi maksimal mereka dan membentuk masa depan mereka. Mereka merupakan agen perubahan dalam masyarakat karena memiliki pengaruh besar terhadap generasi muda dalam membentuk nilai-nilai budaya terhadap diri peserta didik.

Pendidik pendidikan agama Islam atau guru PAI adalah seorang pendidik yang memiliki tugas khusus dalam mengajar mata pelajaran PAI di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan Islam. Pendidik pendidikan agama Islam yang selanjutnya disebut guru PAI merupakan seorang pendidik yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama Islam. Menurut Al-Ghazali tujuan utama pendidikan Islam itu adalah ber-taqarrub kepada Allah Sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah

⁷⁴ Muhammad Yani, "Hakikat Guru Dalam Pendidikan Islam," *Sultra Educational Journal* 1, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i2.158>.

⁷⁵ Arniah Arniah, Ahmad Rifa'I, and Miftahul Jannah, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3843>. Hlm 5

manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah.⁷⁶ Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam kepada para peserta didik agar memahami nilai-nilai, prinsip, materi dan praktek dalam agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter dan nilai-nilai peserta didik serta membantu mereka menjadi individu yang lebih baik secara moral dan spiritual. Mereka juga berperan dalam menjaga dan mengembangkan keberagaman kepercayaan dalam lingkungan masyarakat. Peran guru PAI dalam penguatan pendidikan karakter pada peserta didik yaitu sebagai teladan yang baik dalam memberikan contoh nilai-nilai Islami.⁷⁷

Keberadaan guru PAI sebagai pendidik utama dalam pelaksanaannya berperan sebagai perancang, pelaksana, fasilitator, pembimbing penyedia lingkungan, model, motivator, agen perkembangan kognitif, manajer dan evaluator terhadap proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan terbentuknya kepribadian peserta didik yang berbudi luhur, berakhlakul karimah, berjiwa sosial atau empati, tolong menolong, sopan santun, cinta tanah air dan berpengetahuan luas.⁷⁸

⁷⁶ Fatma Azahra, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Indonesian Research Journal On Education* 3, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.331>. Hlm. 3

⁷⁷ Farid Setiawan et al., "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>. Hlm. 14

⁷⁸ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013): Hlm. 1.

Berdasarkan berbagai literatur yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya seorang guru memiliki peran aktif dalam pembentukan religius *culture* pada peserta didik, sebab selain menjadikan individu yang lebih baik secara moral dan spiritual, seorang guru juga menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berperan sebagai perancang, pelaksana, fasilitator, pembimbing penyedia lingkungan, model, motivator, agen perkembangan kognitif, manajer dan evaluator terhadap proses pendidikan.

b. Kompetensi Guru PAI

Seorang guru PAI memiliki beberapa elemen yang melekat pada seorang mereka agar dapat disebut sebagai guru PAI yang berkompetensi. Kompetensi guru PAI yang dimaksudkan adalah: *Pertama*, mengajar bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspeknya yang cukup kompleks, sebab pada dasarnya semua orang tidak menghendaki adanya kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan.⁷⁹ Seorang pendidik juga memiliki tugas utama untuk mengajar dan membimbing peserta didik. Kegiatan ini

⁷⁹ Mu'tasim Billah, "Pengembangan Variasi Mengajar Guru Di Madrasah Tsanawiyah Attaraqie Malang," *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i2.1138>.

melibatkan penyampaian materi pelajaran, pengembangan keterampilan, dan bimbingan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kedua, fasilitator pembelajaran, guru sebagai fasilitator berarti mengizinkan peserta didik untuk menentukan kebutuhan dan tujuan pembelajaran mereka serta dapat memanfaatkan berbagai sumber.⁸⁰ Pendidik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi, interaktif, dan berorientasi pada hasil.

Ketiga, pengembangan kurikulum, pendidik berperan dalam pengembangan kurikulum dengan memahami kurikulum sebagai pengalaman belajar, program pembelajaran, dan mata pelajaran. Adapun sebagai pengembangan, guru harus berperan sebagai peneliti dan inovator untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta mewujudkan visi dan misi sekolah sesuai kebutuhan peserta didik.⁸¹ Seorang pendidik terlibat dalam merencanakan, mengembangkan, dan mengevaluasi kurikulum pendidikan. Mereka memilih materi pelajaran, metode pengajaran, dan alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.

Keempat, mengenal peserta didik, artinya seorang pendidik harus mengenal peserta didik mereka dengan baik. Pemahaman ini

⁸⁰ Mega Rahmawati and Edi Suryadi, "Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>.

⁸¹ Sulaiman W, "Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional)," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2645>.

termasuk gaya belajar, kebutuhan khusus, minat, dan bakat peserta didik Untuk mengembangkan potensi peserta didik perlu mengetahui dan memahami terlebih dahulu potensi apa saja yang melekat pada dirinya.⁸²

Kelima, pendidik sebagai pembimbing berperan untuk menuntun perjalanan para peserta didik mencapai tujuannya.⁸³ Pembimbing pribadi dan sosial, yaitu selain aspek akademis, pendidik juga membantu peserta didik dalam perkembangan pribadi, sosial, dan emosional. Mereka bisa menjadi panutan bagi peserta didik dalam beberapa hal yaitu nilai-nilai, etika, sopan santun dan perilaku yang baik.

Keenam, pendidik memiliki peran sebagai evaluator dimana sebagai seorang pendidik harus dapat mengevaluasi dan memberikan arahan jika peserta didik sudah melewati batas kewajaran.⁸⁴ Seorang pendidik bertanggung jawab untuk mengevaluasi kemajuan peserta didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Perilaku ini membantu peserta didik dalam

82 Aam Amaliyah and Azwar Rahmat, "Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan," *Attadib: Journal of Elementary Education* 5, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>.

83 Teza Friensi Widiatmoko and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro, "Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas [The Importance Of The Teacher's Role As A Guide In Overcoming Bullying In The Classroom]," *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 6, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.19166/johme.v6i2.2072>. Hlm 6

84 Thomas Leo Orbiyanto et al., "Implementasi Sistem Among Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar," *Pijar : Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.56393/pijar.v3i1.1477>.

mengidentifikasi kelemahan mereka dan dapat dijadikan dalam membuat perbaikan.

Ketujuh, profesionalisme pendidik merujuk pada cara dimana pendidik membuat perubahan terhadap metode pengajaran dan pembelajaran secara kolaboratif sehingga berdampak pada persepsi pendidik.⁸⁵ Seorang pendidik terlibat dalam pengembangan profesional mereka sendiri untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar. Hal ini sangat penting dikarenakan pendidikan dan pengetahuan terus berkembang.

F. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu sarana yang dapat dipergunakan oleh manusia untuk memperkuat, membina serta mengembangkan ilmu pengetahuan.⁸⁶ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.⁸⁷

Metode penelitian dapat diartikan sebagai prosedur ataupun cara sistematis yang dilakukan oleh seseorang yang disebut peneliti, untuk memperoleh suatu kebenaran dari fenomena melalui tata cara ataupun

⁸⁵ Delvianti Basri and Dadan Suryana, "Analisis Tantangan Dan Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Prasekolah," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4126>. Hlm. 3

⁸⁶ Dr.Solikin Nur, *Buku Pengantar Penelitian Hukum*, 2021. Hlm. 4

⁸⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020. Hlm. 2

pertimbangan tertentu sesuai dengan fakta dan bukti yang kongkrit berkaitan dengan hal-hal yang diteliti tersebut.

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.⁸⁸ Penelitian atau riset merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *research*, yang merupakan gabungan dari kata *re* (kembali) dan *to search* (mencari). Hakikat atau inti dari penelitian adalah mencari kembali beberapa sumber atau ilmu pengetahuan yang akan dikembangkan mengikuti perkembangan zaman dan kondisi terbaru.⁸⁹

Agus Wasisto Dwi Doso Warso mendefinisikan penelitian sebagai mencari jawaban yang benar atas suatu masalah berdasarkan logika dan didukung oleh fakta empirik atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis melalui proses pengumpulan data, pengolahan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dengan menggunakan metode dan teknik tertentu.⁹⁰

Penelitian dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis *Religious Culture* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 17 Merangin Jambi” ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan tentang obyek yang diteliti. Pendekatan kualitatif ini digunakan oleh peneliti untuk

⁸⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2010): Hlm. 3

⁸⁹ Maman Abdurrahman dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian*, CV Pustaka Setia, 2011: Hlm. 1

⁹⁰ Agus Wasisto Dwi Doso Warso, *penelitian tindakan kelas*, Yogyakarta, Graha Cendekia, 2015: Hlm. 5

mengungkapkan daya deskriptif dan semua informasi yang diperoleh serta segala sesuatu yang peneliti alami, dapatkan, rasakan, lakukan atau menyatu dengan lingkungan terhadap fokus penelitian ini. Pendekatan kualitatif sendiri memiliki makna satu model penelitian humanistik, yang menempatkan manusia sebagai subyek utama dalam peristiwa sosial atau budaya. Sifat humanis dari aliran pemikiran kualitatif ini terlihat dari pandangan tentang posisi manusia sebagai penentu utama perilaku individu dan gejala sosial.⁹¹

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif ini karena metode ini memiliki landasan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposif* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁹²

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan alasan sesuai dengan pendapat Fachan yang mengemukakan adanya tiga alasan menggunakan metode kualitatif ini, yaitu: *Pertama*, karena sifat masalah itu sendiri yang mengharuskan menggunakan penelitian kualitatif, misalnya penelitian yang bertujuan untuk menemukan sifat suatu

⁹¹ Maman Abdurrahman dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011): Hlm. 9.

⁹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010): Hlm. 15.

pengalaman seseorang dengan suatu fenomena, seperti gejala kesakitan, konversi agama, atau gejala ketagihan.

Kedua, karena penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami segala sesuatu yang tersembunyi dibalik fenomena yang terjadi, maka seringkali fenomena tersebut merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk diketahui atau difahami sehingga dibutuhkan ketekunan, keseriusan, kedisiplinan dan keterampilan tertentu. Sifat pantang menyerah dan selalu berusaha keras untuk mencapai tujuan juga sangat dibutuhkan dalam menangani segala bentuk kesulitannya.

Ketiga, metode kualitatif ini dapat digunakan untuk mencapai dan memperoleh suatu cerita, pandangan yang segar, pendapat yang akurat dan hasil dari suatu permasalahan yang diteliti. Metode kualitatif juga sangat diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang sulit untuk disampaikan dengan metode kuantitatif.⁹³

Berdasarkan uraian di atas, secara rinci telah dijelaskan alasan kenapa peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAI, dan sebagian peserta didik kelas IX di SMPN 17 Merangin Jambi. Adapun Objek penelitiannya adalah strategi Guru PAI dalam mengembangkan karakter *religious culture*. Walaupun subyek dan objek penelitian telah diketahui, namun ada beberapa hal yang perlu untuk

⁹³ Asep Saepul Hamdi dan E. Bahrudin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan...*, 11.

dibahas dalam metode penelitian pendidikan dengan menggunakan kualitatif ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tentang obyek yang akan diteliti. Peneliti ingin mengungkap semua informasi yang diperoleh secara alami yakni segala informasi yang didapatkan, dirasakan, dilakukan, dan difikirkan terhadap obyek penelitian.⁹⁴

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *fenomenologi* dengan strategi kontekstual. Pendekatan *fenomenologi* merupakan suatu metode yang memfokuskan pada suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia. Pendekatan ini berpandangan bahwa suatu realitas tidak dapat diketahui hanya dengan pengalaman biasa, akan tetapi harus dihayati secara aktual.⁹⁵

Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah. Peneliti akan berusaha semaksimal mungkin untuk menemukan makna yang mendalam terkait peristiwa-peristiwa yang terjadi dan segala informasi yang dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui penerapan *religious culture* di SMPN 17 Merangin Jambi.

2. Teknik pengumpulan data

⁹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2010: Hlm. 8

⁹⁵ Muhammad Farid, *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Prenadamedia, 2018): Hlm. 1

a. Observasi Partisipatif: pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menggali informasi mengenai objek secara cermat dan dalam hal ini observasi kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengamati strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran di SMPN 17 Merangin Jambi.

b. Wawancara mendalam: wawancara dilakukan secara terstruktur, terencana dan tertata rapi dengan tujuan untuk menemukan informasi secara langsung dari sumber atau responden. Peneliti dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa yang akan menjadi responden dari wawancara terdiri dari Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAI, dan peserta didik yang di SMPN 17 Merangin Jambi.

c. Dokumentasi: dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa tulisan, gambar, atau dokumen yang mendukung dalam proses penelitian ini. Dokumentasi berupa profil SMPN 17 Merangin Jambi, gambar kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, dan catatan evaluasi pembelajaran, kegiatan keagamaan di sekolah, serta data yang berkaitan dengan lokasi penelitian.

3. Teknik analisis data

Analisis dilakukan untuk memahami dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan untuk mengeksplorasi lebih mendalam sehingga membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti. Teknik analisis dalam penelitian ini berupa analisis konten yaitu data dari wawancara mendalam dan dokumen yang akan dianalisis menggunakan teknik analisis konten.

Kegiatan analisis data ini melibatkan proses pengkodean dan kategorisasi data untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan informasi penting terkait dengan strategi yang digunakan guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik berbasis *religious culture* di SMPN 17 Merangin Jambi.

Analisis fenomenologi merupakan data dari observasi partisipatif akan dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti akan mencari makna-makna yang muncul dari pengalaman langsung dalam proses pembelajaran PAI, terutama terkait dengan implementasi strategi pembentukan karakter. Prosedur analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis Creswell dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data: pengumpulan data yang relevan dengan penelitian melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.
- b. Transkrip data: merupakan proses mengubah data berbentuk teks untuk memudahkan analisis.

- c. Pengorganisasian data: data yang diperoleh akan diorganisir sesuai dengan topik dan tema bahasan agar dapat diidentifikasi pola data yang muncul.
- d. Pengodean data: data dikode dengan memberikan kategori atau label dan dikelompokkan berdasarkan tema.
- e. Analisis: dilakukan dengan membandingkan, mengelompokkan dan mengidentifikasi data untuk mencari makna dalam data tersebut.
- f. Interpretasi data: dilakukan untuk memahami fenomena yang diteliti, menggali makna dibalik temuan dengan menghubungkan teori dan konsep yang relevan.⁹⁶

4. Uji Validitas

Penelitian ini menggunakan uji validitas dengan triangulasi teknik dan sumber. Data yang didapat melalui tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi data tersebut memerlukan pengecekan agar data tersebut dapat dipercaya kebenarannya. Data dapat dikatakan valid apabila tidak ada kesenjangan antara data yang dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.⁹⁷

Triangulasi berfungsi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu dalam penelitian tersebut.⁹⁸ Tehnik ini digunakan peneliti untuk mengecek dan

⁹⁶ Jhon Creswell, *Penelitian kualitatif dan desain riset memilih di antara lima pendekatan* (Pustaka Pelajar, 2015): Hlm. 57.

⁹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, Balai Pustaka, 2005: Hlm. 1258.

⁹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga, Hlm. 372

memeriksa data yang didapat dari hasil penelitian, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

G. Sistematika Pembahasan

Susunan sistematika pembahasan dalam penelitian dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Religious Culture Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 17 Merangin Jambi” ini adalah sebagai berikut :

Bab I pedahuluan, memiliki fungsi untuk memberikan orientasi secara umum yang menggambarkan kerangka atau tata pikir peneliti, penjelasan teori-teori yang digunakan peneliti untuk mempermudah pemahaman tentang fokus penelitian, metode penelitian yakni pendekatan dan teknik yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II gambaran umum SMPN 17 Merangin Jambi, berfungsi untuk mengenal dengan baik akan objek yang akan diteliti. Pembahasan pada bab ini berisi tentang gambaran umum didik SMPN 17 Merangin Jambi dan kegiatan *religious culture* di SMPN 17 Merangin Jambi.

Bab III hasil penelitian dan pembahasan, berfungsi untuk memberikan paparan data dan temuan hasil penelitian yang diketahui, dilihat, dirasakan dan diperoleh oleh peneliti pada lokasi penelitian, yang mencakup di dalamnya temuan hasil penelitian dan pembahasan.

Bab IV penutup, berfungsi untuk memaparkan hasil akhir penelitian yang telah dilakukan agar lebih mudah dipahami, dimengerti, dan diketahui yang meliputi di dalamnya kesimpulan dan saran.



BAB IV

PENUTUP

Pendekatan *religiuous culture* sangat penting dalam mengembangkan karakter, kepribadian dan moral peserta didik. Pendekatan ini juga mengintegrasikan antara nilai-nilai agama dan budaya ke dalam proses pembelajaran, sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika dan moral, serta membangun landasan moralitas yang kuat untuk pengambilan suatu keputusan dalam hidupnya. Pendidikan karakter agama juga menganjurkan akan sikap positif seperti empati, kerendahan hati, saling menghargai, dan toleransi, serta mengajarkan peserta didik untuk saling menghormati perbedaan pendapat dan perbedaan kepercayaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa:

A. Kesimpulan

1. Implementasi guru PAI dalam membentuk *religiuous culture* peserta didik berupa kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan di SMPN 17 Merangin Jambi merupakan bentuk dari implementasi *religous culture* yang ada, seperti shalat duha berjamaah, pembacaan asmaul husna, literasi spiritual atau kultum, pembacaan yasin dan tahlil, hafalan juz 30, BTQ dan SBQ, dan santunan anak yatim.
2. Strategi-strategi yang digunakan guru PAI dalam mengembangkan karakter peserta didik berbasis *religious culture* ialah *pertama*, guru sebagai teladan (*Role model*). Guru sebagai figur teladan (*role model*)

memiliki peran yang signifikan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan membentuk *religious culture* peserta didik. Istilah *role model* merujuk pada sosok yang menjadi panutan atau teladan. *Kedua* pembiasaan, penanaman pembiasaan dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas, ketika di dalam kelas guru menanamkan pembiasaan dengan cara memasukkan karakter *religious culture* ke dalam materi yang dituangkan di dalam metode pembelajaran yang dibutuhkan sesuai dengan materi yang disampaikan. Penanaman pembiasaan di luar kelas yakni dengan pembiasaan yang berupa 3S (senyum, salam, sapa). Peserta didik diharapkan memiliki ketiga kebiasaan baik tersebut agar melatih diri menjadi pribadi yang sopan santun, berbudi luhur, ramah dan toleransi. Pelaksanaan senyum, sapa dan salam wajib diterapkan di lingkungan sekolah, baik kepada guru maupun sesama peserta didik.

3. Keberhasilan implementasi *religious culture* dapat diketahui melalui transformasi sikap dan perilaku peserta didik dalam berinteraksi di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dalam kehidupan sehari-harinya. Hasil penerapan *religious culture* di SMPN 17 Merangin Jambi adalah terbentuknya kesadaran beragama peserta didik, terjadi perubahan sikap dan perilaku peserta didik serta terbentuknya karakter religius peserta didik. Penguatan praktik keagamaan dalam rangka membentuk *religious culture* peserta didik yang dilakukan terus menerus dan berkelanjutan akan menghasilkan

tindakan yang konsisten dan terakumulasi sehingga tertanam dan menjadi budaya di SMPN 17 Merangin Jambi.

B. Saran

1. Bagi sekolah, hendaknya dalam implementasi kegiatan-kegiatan keagamaan sebaiknya tidak hanya dilakukan saat sekolah saja, namun juga harus dilakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sebab proses pembelajaran peserta didik itu terjadi di tiga lingkungan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga untuk dapat mengotimalkan proses pembelajaran peserta didik diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua atau keluarga, dengan lembaga sekolah dan lingkungan masyarakat. Apabila kerjasama yang baik dan konsistenitas dalam hal ibadah dilakukan dengan baik, maka karakteristik yang dimiliki peserta didik akan terbentuk menjadi karakter *religious culture* yang berbudi luhur serta berakhlak mulia kapanpun dan dimanapun dia berada.
2. Mengukur keberhasilan dengan cara melakukan evaluasi secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga dapat membantu memahami sejauh mana implementasi *religious culture* berhasil dalam mengembangkan karakter peserta didik.
3. Penggunaan dan penyesuaian strategi yang bervariasi dan mengikuti perkembangan teknologi sangat diperlukan agar dapat memperbaiki kekurangan serta menghindari kejenuhan atau kebosanan peserta didik dalam proses pembelajaran.

4. Komitmen sekolah dalam pembentukan karakter *religious culture* peserta didik dilakukan secara optimal, serta dibutuhkan suri tauladan yang baik oleh guru atau pendidik.
5. Bagi penulis, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak hal-hal yang perlu diperbaiki, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diperlukan untuk perbaikan dan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Handani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2017: Hlm. 13.
- Hasan Basri Dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2010: Hlm. 20.
- Nana Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2016: Hlm. 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Cv. Aneka Ilmu, Semarang, 2003: Hlm.7.
- Lihat <https://Nasional.Okezone.Com/Read/2023/09/27/337/2890796/4-000-Anak-Jadi-Korban-Kekerasan-Seksual-Sepanjang-2023>, Diakses Pada Minggu, 26 November 2023 Pukul 14.40 Wib.
- Lihat <https://Dapo.Dikdasmen.Go.Id/Sekolah/79412c6584dded9e63ff> Diakses Tanggal 13 Mei 2025
- * Utomo, Eko Prasetyo. "Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Jati Diri Ke-Indonesia-An." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 14, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.18626>.
- Amaliyah, Aam, and Azwar Rahmat. "Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan." *Attadib: Journal of Elementary Education* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>.
- Anwar, Khoirul, and Choeroni Choeroni. "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius Di Sma Islam Sultan Agung 3 Semarang." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 90–99.
- Arniah, Arniah, Ahmad Rifa'I, and Miftahul Jannah. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3843>.
- Astriya, Baiq Roni Indira. "Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba." *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 8, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634>.
- Azahra, Fatma. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Indonesian Research Journal On Education* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.331>.
- Azmi, zanki harist. *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*. Edisi Pert. indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.
- Basri, Delvianti, and Dadan Suryana. "Analisis Tantangan Dan Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Prasekolah." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4126>.
- Billah, Mu'tasim. "Pengembangan Variasi Mengajar Guru Di Madrasah Tsanawiyah Attaraqie Malang." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i2.1138>.
- Christiana, Esther. "Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia." *Humaniora* 4, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3450>.

- Creswell, Jhon. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar, 2015.
- Faiz, Aiman. “Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan* 27, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.24114/jpbp.v27i2.24205>.
- Farid, Muhammad. *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia, 2018.
- Fatimah, Siti, Eliyanto Eliyanto, and Alfi Nurul Huda. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Blended Learning.” *Alhamra Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i2.14569>.
- Hafid, Hafid. “Pendidik Profesional.” *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, Tafhim Al-’Ilmi* 11, no. 1 (2019): 50–63.
- Hamami, Tasmin. “Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Sebagai Keharusan Sejarah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2004): 171–91.
- Haryati. *Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara : Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses Pendidikan*. Edisi Pert. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Hendrawan andi, murni sri, Haryadi. *Altruism Trilogi Ki Hajar Dewantara (Alki) Untuk Meningkatkan Kinerja Tim*. Edisi Pert. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Hudaya, Adeng. “Pengaruh Gadget Terhadap Sikap Disiplin Dan Minat Belajar Peserta Didik.” *Research and Development Journal of Education* 4, no. 2 (2018): 86–97.
- Ika, Chastanti, and Indra M Kumalasari. “Analisis Moral Knowing Siswa Tentang Narkotika Dalam Implementasi Pendidikan Nilai Karakter.” *Jurnal Pelita Pendidikan* 6, no. 3 (2018). <https://doi.org/10.24114/jpp.v6i3.10780>.
- Indarti, Devi. “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di Sdit Jabal Nur Gamping The Implementation Of Religious Character Through School Culture At Jabal Nur Islamic Elementary School Gamping.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 33, no. 7 (2018): 271.
- Ka’bah, Rifyal. “Korupsi Di Indonesia.” *Jurnal Hukum & Pembangunan* 37, no. 1 (2007): 77.
- Khairani, Annisa, Akhmad Sugianto, and Rizky Ildiyanita. “Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Nilai Karakter Mandiri Belajar Siswa.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 8, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.31602/jbkr.v8i1.7076>.
- Khairunnisah, Widya, Salminawati Salminawati, and Zaini Dahlan. “Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Religiusitas Siswa (Studi Multisitus).” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 2 (January 2024): 574–80. <https://doi.org/10.51169/IDEGURU.V9I2.870>.
- Mahanis, Juni. “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik (Telaah Surat Ali-Imran Ayat 159).” *TA’DIBAN: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.61456/tjie.v1i1.11>.
- Marzuki, Marzuki, and Pratiwi Istifany Haq. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter

- Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2018).
<https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>.
- Maulidyah, Hilda Rizma, and Listyaningsih Listyaningsih. “Peran Dan Strategi Komunitas Save Street Child Sidoarjo Untuk Membangun Nilai Karakter Gotong Royong Pada Anak Jalanan.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 10, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n4.p1038-1052>.
- Muhammad Hasan Baidlawie, Besse Tantri Eka SB dan. “Pendidik Dalam Prespektif Pendidikan Islam.” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 690.
- Muhammad Samsudin, Imam Anas Hadi. “Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghozali Dan K.H. Hasyim Asyâ€™Ari Tentang Pendidikan Karakter.” *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)* 5, no. 2 (2021).
<https://doi.org/10.61689/inspirasi.v5i2.289>.
- Murod, Ma’mun. “Character Formation through Internalization of Religious Values in Elementary School Students.” *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 2022.
<https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i2-27>.
- Mustofa, Ali. “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam.” *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 24–42.
- Muthoharoh, Muthoharoh. “Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Mts Nu Cantigi Indramayu.” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2019): 149.
<https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i2.2239>.
- Nawawi, Muhammad Adlan, and Rudi Iskandar. “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa Sma Islam Sinar Cendekia Tangerang Selatan.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2019): 357–67. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.63>.
- Ngatiman, Ngatiman, and Rustam Ibrahim. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (2018): 213–28.
- Nofiaturrehman, Fifi. “Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2017).
<https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-04>.
- Nur, Dr.Solikin. *Buku Pengantar Penelitian Hukum*, 2021.
- Nurmiyanti, Leni. “Pendidikan Agama Islam Sebagai Pondasi Sosial Budaya Dalam Kemajemukan.” *Journal ISTIGHNA* 1, no. 2 (2018): 62–85.
- Nurpujianti, Cici, Mukhlisah, Iim Ibrohim, Muhtadin, and Hernawati. “Implementasi Budaya Religius Dalam Mendisiplinkan Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Kota Bandung.” *Islamic Journal of Education* 2, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i2.209>.
- Nusa, Shafa Salsabila, and Khavisa Pranata. “Pendidikan Karakter Dan Budaya Religius (Studi Kasus Di Sd Islam Sahabat Ilmu Karawang).” *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 7, no. 3 (September 2023): 448–56.

- <https://doi.org/10.26858/JKP.V7I3.48515>.
- Orbiyanto, Thomas Leo, Chairiyah Chairiyah, Nadziroh Nadziroh, and Wachid Pratomo. "Implementasi Sistem Among Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar." *Pijar : Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.56393/pijar.v3i1.1477>.
- Perdana, Novrian Satria. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja." *EDUTECH* 17, no. 1 (2018): 33–34.
- Purwandari, Elce, Hadiwinarto Hadiwinarto, Z Zuhri, Nuruz Amzana, and S Sriyanti. "Analysis of School Culture Implementation in Forming Students' Religious Character." *Jurnal Basicedu*, 2021. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1968>.
- Rahmadani, Rahmadani. "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Sains Riset* 9, no. 2 (December 15, 2019): 17–25.
- Rahmawati, Mega, and Edi Suryadi. "Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>.
- Rambe, Lasmi. "Etika Murid Dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya-Ulumuddin." *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.57251/hij.v1i1.76>.
- Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, and Agung Setyawan. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>.
- Ronald Tambunan, James. "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal." *Jurnal Widya* 1, no. 2 (2021): 1–14.
- Rouf, Abd. "Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Abd. Rouf (Guru SMPN 41 Surabaya)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel* 03, no. No. 1 (2015): 187–206.
- Saneba, Virginia H, Deitje A. Katuuk, Viktory N.J. Rotty, and Jeffrey S.J. Lengkong. "Pendidikan Karakter Dalam Upaya Mendisiplinkan Guru." *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 10, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i1.112128>.
- Setiawan, Farid, Annisa Septarea Hutami, Dias Syahrul Riyadi, Virandra Adhe Arista, and Yoga Handis Al Dani. "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.
- Sulistiawati, Anjar, and Khoirudin Nasution. "Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1839>.
- Supriani, Yuli, Ace Nurasa, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. "Nilai-Nilai Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3538>.
- Supriyanto. "STRATEGI MENCIPTAKAN BUDAYA RELIGIUS DI

- SEKOLAH.” *Jurnal Tawadhu* 2, no. 1 (October 2018): 469–89.
- Suradi, A, Fakultas Tarbiyah, and Iain Bengkulu. “Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah” 6, no. 1 (2018): 25–43.
- Suryana, Cucu, and Tatang Muhtar. “Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>.
- Susanti, Salamah Eka. “Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona.” *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>.
- Sylviyannah, Selly. “Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar(Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman).” 1, no. 3 (2012): 191–203.
- Thomas Lickona. *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. New York: Bantam books, 1991.
- Tola, Ardianto, Abdul Muis Daeng Pawero, and Nia Hariyati Tabiman. “Pengembangan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berbasis Multikultural.” *J-MPI* 5, no. 2 (2020): 147–59.
- Utami, Fadilah. “Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>.
- W, Sulaiman. “Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional).” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2645>.
- Wangsa, Devi, Fadhilah Khairiyah, Murali Murali, and Haidir Haidir. “Religious Culture Development Strategy For Shaping Character Of Students.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.22373/jm.v11i1.8969>.
- Widiatmoko, Teza Friensi, and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro. “Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas [The Importance Of The Teacher’s Role As A Guide In Overcoming Bullying In The Classroom],” *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.19166/johme.v6i2.2072>.
- Yani, Muhammad. “Hakikat Guru Dalam Pendidikan Islam.” *Sultra Educational Journal* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i2.158>.
- Zahro’, Afifah, and Siti Aminah. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari.” *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2021): 118–43.
- Zuhri, Saefudin, Diding Nazmudin, and Ahmad Asmuni. “Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>.